

## BAB II LANDASAN TEORI

### A. Shalat Dhuhur Berjamaah

#### 1. Pengertian Shalat Dhuhur Berjamaah

Shalat merupakan salah satu kewajiban bagi kaum muslimin yang sudah baligh berakal, dan harus dikerjakan bagi seorang mukmin dalam keadaan bagaimanapun. Ada beberapa pengertian tentang shalat menurut bahasa yang pada pokoknya adalah sama yaitu doa.<sup>1</sup> Sedangkan menurut Syarifudin shalat secara lughawi mengandung beberapa arti, diantaranya ada yang berarti doa.<sup>2</sup> Sebagaimana dalam Qs AT-Taubah ayat: 103:

إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ (التوبة: ١٠٣)<sup>٣</sup>

Artinya : *“Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”*.(QS. At-Taubah: 103) ”.

Sedangkan shalat secara istilah merupakan serangkaian perkataan dan perbuatan tertentu yang dimulai dengan takbir dan disudahi dengan salam.<sup>4</sup> Menurut Haryanto Mardian shalat adalah beberapa ucapan atau rangkaian ucapan dan perbuatan (gerakan) yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam yang dengannya kita beribadah kepada Allah, dan menurut syarat-syarat yang telah

---

<sup>1</sup> M. Ali Hasan, *Hikmah Shalat dan Tuntunannya*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2000), 19.

<sup>2</sup> Amir Syarifuddin, *Garis-Garis Besar Fiqih*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), 20.

<sup>3</sup> Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah / Penafsir Alquran, 1971), 203.

<sup>4</sup> Amir Syarifuddin, *Garis-Garis Besar Fiqih*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), 20.

ditentukan oleh agama.<sup>5</sup>

Menurut Sayyid Sabiq dalam kitab *Fiqh as-Sunnah* Shalat ialah ibadah yang terdiri dari perkataan dan perbuatan tertentu yang dimulai dengan takbir bagi Allah Ta'ala dan disudahi dengan memberi salam.<sup>6</sup> Sedangkan menurut Sulaiman Rasjid mengatakan bahwa shalat menurut bahasa merupakan “doa”, maksud disini ialah ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir, disudahi dengan salam, dan memenuhi beberapa syarat yang ditentukan.<sup>7</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa shalat adalah suatu ibadah kepada Tuhan, berupa perkataan dengan perbuatan yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam menurut syarat dan rukun yang telah ditentukan syara'.

Shalat Dhuhur adalah salah satu ibadah shalat yang dilaksanakan disiang hari, awal waktunya setelah tergelincirnya matahari dari pertengahan langit dan ahir waktu apabila bayang-bayang sesuatu benda telah sama dengan panjangnya atau ketika matahari tepat diatas ubun-ubun.<sup>8</sup> Menurut Ash-Shiddieqy, shalat Dzuhur ialah dari tergelincirnya matahari hingga waktu ketika bayangan sesuatu menjadi sama panjang.<sup>9</sup>

Sedangkan menurut Solihin, shalat dhuhur adalah shalat ketika Nabi Ibrahim mendapat

---

<sup>5</sup> Sentot Haryanto, *Psikologi Shalat*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 59.

<sup>6</sup> Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah 1*, terj. Mahyudin Syaf, (Bandung: PT Alma'arif, 1973), 205.

<sup>7</sup> Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*. (Bandung: Percetakan Sinar Baru Algensindo Offset, 2015), 53.

<sup>8</sup> Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*. (Bandung: Percetakan Sinar Baru Algensindo Offset, 2015), 61

<sup>9</sup> Teungku Muhammad Habsi Ash-Shiddeqy, *Kuliah Ibadah*, (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2011), 109.

cobaan besar, ia mendapatkan hukuman yakni dimasukkan kedalam api oleh raja Namrudzdi kota Ur Babilonia. Ketika itu Nabi Ibrahim mendapat wahyu illah, ia diperintahkan untuk shalat dhuhur empat rakaat. Nabi Ibrahim lantas melakukan shalat, dan api padam seketika. Jadi dengan shalat dhuhur maka segala nafsu yang membawa manusia ke “api” kebinasaan diri diluluhkan dan terkendali.<sup>10</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan Shalat Dhuhur merupakan shalat fardhu yang dikerjakan pada waktu Dhuhur yaitu setelah tergelincir matahari dari pertengahan langit, akhir waktunya apabila bayang-bayang sesuatu telah sama dengan panjangnya.

Kata jamaah diambil dari kata al-ijtima’ yang berarti kumpul.<sup>11</sup> Jamaah berarti sejumlah orang yang dikumpulkan oleh satu tujuan.<sup>12</sup> Shalat Berjamaah adalah solat yang dilakukan secara bersama-sama sedikitnya dua orang, satu imam dan satu mak’mum.<sup>13</sup> Shalat Berjamaah adalah shalat yang dilakukan secara bersama-sama dengan dituntun oleh seorang yang disebut imam.<sup>14</sup> Shalat Berjamaah adalah apabila dua orang shalat bersama-sama dan salah seorang diantara mereka mengikuti yang lain, orang yang diikuti disebut sebagai imam sedangkan yang mengikuti disebut

---

<sup>10</sup> Muhammad Sholikhin, *The Miracle of Shalat (Mengungkap Kedahsyatan Energi Shalat)*, (Jakarta: Erlanga, 2011), 41.

<sup>11</sup> Mahir Manshur Abdurraziq, *Mukjizat Shalat Berjamaah*, terj. Abdul Majid Alimin, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2007), 66.

<sup>12</sup> Said bin Ali bin Wahf Al-Qahthani, *Lebih Berkah Dengan Sholat Berjamaah*, terj. Muhammad bin Ibrahim, (Solo: Qaula, 2008), 19.

<sup>13</sup> Nursyamsudin, *Fiqh*, (Jakarta: Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia, 2009), 62.

<sup>14</sup> Amir Syarifuddin, *Garis-Garis Besar Fiqh*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), 31.

makmum.<sup>15</sup> Hukum melakukan shalat Berjamaah sunah muakad (dianjurkan).<sup>16</sup> Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa shalat Berjamaah adalah shalat yang dikerjakan secara bersama-sama.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembiasaan shalat Dhuhur Berjamaah adalah ibadah shalat yang dilaksanakan disiang hari, awal waktunya setelah tergelincirnya matahari dari pertengahan langit dan ahir waktu apabila bayang-bayang sesuatu benda telah sama dengan panjangnya atau ketika matahari tepat diatas ubun-ubun yang dikerjakan secara bersama-sama dengan dituntun oleh seorang yang disebut imam.

## 2. Dasar Hukum Shalat Dhuhur Berjamaah

Shalat yang dilakukan secara berjamaah jauh lebih utama dari pada shalat sendirian (*munfarid*). Rasulullah menggambarkan dengan perbandingan pahala dua puluh tujuh derajat untuk shalat yang dikerjakan secara Berjamaah dan satu derajat bagi shalat munfarid, sebagaimana diterangkan dalam salah satu hadistnya:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُسُفَ ، قَالَ : أَخْبَرَنَا مَالِكٌ ، عَنْ نَافِعٍ ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ : أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ تَفْضُلُ صَلَاةَ الْفَذِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرَيْنَ دَرَجَةً. (رواه البخارى)

Artinya : “Telah menceritakan kepada kita Abdullah bin Yusuf, ia berkata: telah mengabarkan kepada kita Malik dari Nafi’ dari Abdullah bin Umar

<sup>15</sup> Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*. (Bandung: Percetakan Sinar Baru Algensindo Offset, 2015), 106.

<sup>16</sup> Amir Syarifuddin, *Garis-Garis Besar Fiqih*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), 31.

*sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda: Shalat berjamaah itu lebih utama daripada shalat sendirian dengan dua puluh tujuh derajat.” (HR. Bukhari).<sup>17</sup>*

Makna dua puluh tujuh derajat yang akan didapatkan oleh orang yang mengerjakan shalat dengan Berjamaah seperti dalam hadist diatas jelas bukan menggambarkan betapa besarnya keutamaan dan hikmah yang terkandung dalam shalat jama'ah. Rasulullah SAW., senantiasa melaksanakan shalat fardhu dengan Berjamaah. Allah SWT. memerintahkan setiap hamba-Nya untuk shalat tidak hanya sendirian, melainkan secara bersama-sama dengan hamba-hamba yang lainnya.<sup>18</sup>

Pertama, perintah Allah SWT untuk rukuk bersama orang-orang yang rukuk. Allah berfirman dalam Q.S Al-Baqarah ayat 43:

وَأَقِمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ

*Artinya: “dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat, dan rukuklah beserta orang-orang yang rukuk” (Q.S. Al Baqarah:43)<sup>19</sup>*

Hal ini merupakan realisasi firman Allah dalam Alquran Surat Al-Hijr ayat 99 :

وَاعْبُدْ رَبَّكَ حَتَّىٰ يَأْتِيَكَ الْيَقِينُ

<sup>17</sup> Ibnu Jauzi, *Shahih Bukhori*, (Kairo: Darul Hadits, 2008), 302.

<sup>18</sup> Amir Syarifuddin, *Garis-Garis Besar Fiqih*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), 31.

<sup>19</sup> Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah / Penafsir Alquran, 1971), 8.

Artinya: “dan sembahlah Tuhanmu sampai datang kepadamu yang diyakini (ajal)” (Q.S. Al Hijr:99).<sup>20</sup>

Melaksanakan shalat berjamaah tetap berlaku meskipun dalam keadaan takut, misal karena peperangan. Karena itu, jika dalam kondisi perang saja masih dianjurkan, apalagi dalam keadaan biasa atau damai. Dasar hukum diwajibkannya shalat tercantum dalam surah An Nisa’ ayat 102 sebagai berikut :

وَإِذَا كُنْتَ فِيهِمْ فَأَقَمْتَ لَهُمُ الصَّلَاةَ فَلْتَقُمْ طَائِفَةٌ مِنْهُمْ مَعَكَ وَلْيَأْخُذُوا أَسْلِحَتَهُمْ فَإِذَا سَجَدُوا فَلْيَكُونُوا مِنْ وَرَائِكُمْ وَلْتَأْتِ طَائِفَةٌ أُخْرَى لَمْ يُصَلُّوا فَلْيُصَلُّوا مَعَكَ وَلْيَأْخُذُوا حِذْرَهُمْ وَأَسْلِحَتَهُمْ وَدَّ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْ تَغْفُلُونَ عَنْ أَسْلِحَتِكُمْ وَأَمْتِعَتِكُمْ فَيَمِيلُونَ عَلَيْكُمْ مَيْلَةً وَاحِدَةً وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِنْ كَانَ بِكُمْ أَدَى مِنْ مَطَرٍ أَوْ كُنْتُمْ مَرْضَى أَنْ تَضَعُوا أَسْلِحَتَكُمْ وَخُذُوا حِذْرَكُمْ إِنَّ اللَّهَ أَعَدَّ لِلْكَافِرِينَ عَذَابًا مُهِينًا

Artinya: “Dan apabila kamu (Muhammad) berada di tengah-tengah mereka (sahabatmu) lalu kamu hendak mendirikan shalat bersama-sama mereka, Maka hendaklah segolongan dari mereka berdiri (shalat) besertamu dan menyandang senjata mereka, kemudian apabila mereka (yang shalat besertamu) sujud (telah

<sup>20</sup> Departemen Agama RI, Alquran dan Terjemahannya, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah / Penafsir Alquran, 1971), 267

*menyempurnakan satu rakaat) maka hendaklah datang golongan yang lain yang belum shalat, lalu mereka shalat denganmu, dan hendaklah mereka bersiap siaga dan menyandang senjata mereka. Orang-orang kafir ingin agar kamu lengah terhadap senjatamu dan harta bendamu, lalu mereka menyerbu kamu sekaligus. Dan tidak mengapa kamu meletakkan senjata-senjatamu, jika kamu mendapat suatu kesusahan karena hujan atau karena kamu sakit, dan bersiap siagalah kamu. Sungguh, Allah telah menyediakan azab yang menhinakan bagi orang-orang kafir itu” (Q.S. An Nisa’: 102).<sup>21</sup>*

Dalam ayat di atas dijelaskan tentang shalat jamaah dalam kondisi perang dan takut. Maka dalam kondisi aman dan selamat, hal ini lebih di prioritaskan lagi untuk dilaksanakan. Shalat berjamaah mempunyai kedudukan yang istimewa dalam Islam begitu pula pentingnya shalat berjamaah, sampai-sampai Rasulullah SAW., mempunyai perhatian yang khusus.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa melaksanakan shalat berjamaah itu lebih diutamakan, seperti tetap berlaku meskipun dalam keadaan takut, misal karena peperangan. Karena itu, jika dalam kondisi perang saja masih dianjurkan, apalagi dalam keadaan biasa atau damai.

### 3. Hukum Shalat Dhuhur Berjamaah

Mengenai hukum shalat berjamaah,

---

<sup>21</sup> Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah / Penafsir Alquran, 1971), 107.

sebagian ulama berpendapat bahwa hukumnya adalah sunnah muakkadah bagi orang laki-laki yang berakal, merdeka, mukim, menutupi aurat dan tidak mempunyai udzur. Sementara itu, sebagian ulama berpendapat bahwa hukum shalat berjamaah adalah *fardhu kifayah*. Hukum shalat berjamaah dalam shalat fardhu yang lima waktu adalah sunat muakkad. Sebagian ulama mengatakan bahwa sembahyang berjamaah itu sunnah muakkad.<sup>22</sup> Sulaiman Rasjid juga berpendapat bahwa Ulama berbeda pendapat dalam menentukan hukum shalat Berjamaah menurut sebagian ulama mengatakan bahwa shalat Berjamaah itu adalah *fardhu 'ain* (wajib)' sebagian berpendapat bahwa shalat Berjamaah itu *fardhu kifayah*, dan sebagian lagi berpendapat *sunat muakkad* (sunah istimewa).<sup>23</sup>

Dari uraian di atas dapat disimpulkan meskipun para ulama berbeda pendapat mengenai hukumnya, namun apabila dicermati secara seksama pendapat-pendapat tersebut, maka di dalamnya terdapat penekanan bahwa sebenarnya shalat berjamaah itu sangat dianjurkan bagi setiap muslim dan kedudukannya sangat mulia sekali. Karena itu, apabila tidak ada udzhur syar'i yang bisa menghalangi untuk menjalankan shalat berjamaah di masjid, maka sebaiknya janganlah pernah sekalipun meninggalkannya.

#### 4. Ketentuan dan Tata Cara Shalat Berjamaah

- a. Syarat- syarat sahnya shalat
  - 1) Sudah masuk waktu shalat.
  - 2) Suci dari hadas besar ataupun hadas kecil.

---

<sup>22</sup> Muh Atha Zahfran, *Pintar Agama Islam*, (Solo: CV Bringin, 2005), 127.

<sup>23</sup> Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*. (Bandung: Percetakan Sinar Baru Algensindo Offset, 2015), 107.

- 3) Suciya badan, pakaian dan tempat dari segala macam dan jenis najis yang tidak dimaafkan (najis ma'fu).
- 4) Menutup aurat.  
Dalam ketentuan syara' aurat laki-laki adalah apa yang ada di antara perut (pusar) dan lutut, sedangkan aurat perempuan adalah seluruh tubuh kecuali muka dan telapaktangan. Terhadap masalah aurat ini, khususnya masalah aurat kaum pria hendaknya tidak diambil
- 5) Menghadap kiblat  
Dalam keadaan biasa seseorang yang akan melakukan shalat wajib menghadapkan dirinya kearah kiblat.<sup>24</sup>

Menurut Sulaiman Rasjid syarat sah shalat ada lima yaitu:

- 1) Suci dari hadas besar dan hadas kecil.
- 2) Suci badan, pakaian, dan tempat dari najis.
- 3) Menutup aurat.
- 4) Mengetahui masuknya waktu shalat.
- 5) Menghadap kiblat.<sup>25</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa syarat sah shalat dibagi menjadi lima yaitu: suci dari hadas besar dan hadas kecil, suci badan, pakaian, tempat dari najis, menutup aurat, mengetahui masuknya waktu shalat, dan menghadap kiblat.

b. Sunah-sunah shalat

- 1) Mengangkat kedua tangan ketika *takbiratul ihram* sampai tinggi ujung jari sejajar dengan telinga, telapak tangan

---

<sup>24</sup> Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah 1*, terj. Mahyudin Syaf, (Bandung: PT Alma'arif, 1973), 242.

<sup>25</sup> Sulaiman Rasjid, *Fiqih Islam*. (Bandung: Percetakan Sinar Baru Algensindo Offset, 2015), 68.

- setinggi bahu, keduanya dihadapkan ke kiblat.
- 2) Mengangkat kedua tangan ketika akan rukuk, ketika berdiri dari rukuk, dan tatkala berdiri dari *tasyahud awal* dengan cara yang telah diterangkan pada *takbiratul ihram*.
  - 3) Meletakkan telapak tangan kanan diatas punggung tangan kiri, dan keduanya diletakkan dibawah dada. Menurut sebagian para ulama diletakkan di pusar.
  - 4) Melihat kearah tempat sujud, selain pada waktu membaca syahadat dalam tasyahud. Ketika itu hendaklah melihat ke telunjuk.
  - 5) Membaca do'a iftitah sesudah takbiratul ihram, sebelum membaca al-fatihah.
  - 6) Membaca ta'awudz sebelum membaca basmalah.
  - 7) Membaca aamiin setelah membaca al-fatihah.
  - 8) Membaca surat atau ayat Alquran bagi imam atau orang shalat sendiri sesudah membaca surat al-fatihah pada dua rakaat yang pertama (ke-1 dan ke-2) dalam tiap-tiap shalat. Surat atau ayat yang dibaca dalam rakaat pertama hendaklah lebih panjang daripada yang dibaca dalam rakaat kedua, dan kedua surat tersebut hendaklah berurutan sebagaimana urutan dalam Alquran.
  - 9) Sunah bagi makmum mendengarkan bacaan imamnya.
  - 10) Mengeraskan bacaan pada shalat subuh dan pada dua rakaat yang pertama pada shalat maghrib, isya', begitu pula shalat jum'at, shalat hari raya, tarawih, witir dalam bulan ramadhan.

- 11) Takbir tatkala turun dan bangkit, selain ketika bangkit dari rukuk.
- 12) Ketika bangkit dari rukuk membaca :  
سمع الله لمن حمده
- 13) Tatkala I'tidal membaca : ربنا ولك الحمد
- 14) Meletakkan dua telapak tangan diatas lutut ketika rukuk.
- 15) Membaca tasbih tiga kali ketika rukuk.
- 16) Membaca tasbih tiga kali ketika sujud.
- 17) Membaca do'a ketika duduk antara dua sujud.
- 18) Duduk *iftirasy* (bersimpuh) pada semua duduk dalam shalat, kecuali duduk akhir.
- 19) Duduk *tawarruk* di duduk akhir.
- 20) Duduk istirahat (sebentar) sesudah sujud kedua sebelum berdiri.
- 21) Bertumpu pada tanah tatkala hendak berdiri dari duduk.
- 22) Memberi salam yang kedua, hendaklah menoleh ke sebelah kiri sampai pipi yang kiri kelihatan dari belakang.
- 23) Ketika memberi salam hendaklah diniatkan memberikan salam kepada yang disebelah kanan dan kirinya. Baik terhadap manusia mapupun malaikat. Imam memberi salam kepada makmum, dan makmum berniat menjawab salam imam.<sup>26</sup>

Sedangkan menurut Musthafa mengatakan bahawa sunah dalam shalat antara lain:

- 1) Mengangkat kedua tangan saat membaca takbiratul ikhram.

---

<sup>26</sup> Sulaiman Rasjid, *Fiqih Islam*. (Bandung: Percetakan Sinar Baru Algensindo Offset, 2015), 88.

- 2) Membaca doa iftitah setelah takbiratul ikhram dan sebelum membaca surat Al-Fatihah.
- 3) Mengucapkan “amin” pada akhir pembacaan surat Al-Fatihah, baik ketika bersama imam atau pun shalat sendiri.
- 4) Memuji Allah (tahmid) setelah bertasbih kepada-Nya.
- 5) Duduk dengan tenang pada tasyahhud pertama.
- 6) Membaca tasbih.<sup>27</sup>

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam melaksanakan shalat ada sunnah-sunnahnya, antara lain: Mengangkat kedua tangan saat membaca takbiratul ikhram, Membaca doa iftitah setelah takbiratul ikhram dan sebelum membaca surat Al-Fatihah, Mengucapkan “amin” pada akhir pembacaan surat Al-Fatihah, baik ketika bersama imam atau pun shalat sendiri, Memuji Allah (tahmid) setelah bertasbih kepada-Nya, Duduk dengan tenang pada tasyahhud pertama, dan Membaca tasbih.

c. Syarat sah shalat berjamaah

Menurut Nursyamsudin mengatakan bahwa syarat-syarat sah sholat berjamaah dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Berniat menjadi makmum atau imam (untuk sholat jumat, dan bagi sholat sunnah yang disunnahkan berjamaah).
- 2) Ma'mum mengetahui segala apa yang dikerjakan oleh imam.
- 3) Tiada dinding yang menghalangi antara imam dan ma'mum, kecuali bagi

---

<sup>27</sup> Fuhaime Musthafa, *Rahasia Rasul Mendidik Anak*, (Yogyakarta: Qudsi Media, 2008), 86.

ma'mum perempuan di masjid hendaklah dibatasi dengan *hijab*.

- 4) Tidak mendahului imam dalam takbir dan tidak pula melambatkannya.
- 5) Tidak mendahului atau ketinggalan dari imam dalam dua rukun-rukun *fi'li* secara berturut-turut.
- 6) Kedudukan imam adalah dihadapan ma'mum, sekurang-kurangnya tiga tumit.
- 7) Shalat ma'mum harus sama dengan shalat imam, misalnya sama-sama shalat *Zuhur, Jum'at, qasar, jamak* dan sebagainya.
- 8) Ma'mum laki-laki tidak mengikut imam perempuan.<sup>28</sup>

Sedangkan menurut Sulaiman Rasyid syarat sah shalat berjamaah yaitu:

- 1) Tidak melampaui imam (lebih maju posisinya dari imam) dalam tempat shalatnya.
- 2) Membaca niat shalat berjamaah dan menjadi makmum
- 3) Mengetahui gerakan shalat imam.
- 4) Tidak ada dinding pembatas ataupun penghalang antara imam dan makmum.
- 5) Tidak mendahului ucapan ataupun gerakan shalat imam
- 6) Jarak antara imam dan makmum idealnya tidak lebih dari 300 hasta.
- 7) Shalat yang dikerjakan oleh makmum harus sama dengan shalat yang dikerjakan oleh imam.<sup>29</sup>

Jadi dapat disimpulkan ada beberapa

---

<sup>28</sup> Nursyamsudin, *Fiqih*, (Jakarta: Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia, 2009), 65.

<sup>29</sup> Sulaiman Rasjid, *Fiqih Islam*. (Bandung: Percetakan Sinar Baru Algensindo Offset, 2015), 95.

syarat sahnya shalat berjamaah apabila dalam melaksanakan shalat berjamaah meninggalkan salah satu dari syarat sahnya, maka shalat nya menjadi tidak sah dan harus diulangi lagi.

d. Syarat menjadi Imam

- 1) Baligh, berakal sehat dan memenuhi syarat-syarat sebagaimana sahnya shalat.
- 2) Dapat melaksanakan shalat dengan sebaik-baiknya dan mengerti benar syarat dan rukunnya
- 3) Bacaanya baik, fasih, tartil (sesuai dengan ilmu tajwid)
- 4) Tidak di benci masyarakat karena keburukan perangai dan akhlakunya.
- 5) Tidak fasiq ( sering melakukan perbuatan-perbuatan tercela).<sup>30</sup>

Dengan demikian, dapat disimpulkan jika ada beberapa orang yang hendak mendirikan shalat (sedikitnya dua orang), salah satunya dapat diangkat sebagai imam. Seorang imam diutamakan bagi orang yang lebih dalam ilmu agamanya, lebih fasih bacaan Alquran serta banyak hafalannya, memahami hukum-hukum shalat, imam adalah orang yang mempunyai akhlak mulia dan dicintai oleh makmumnya, bersedia menjadi imam, dalam arti tidak sebab dipaksa, imam laki-laki bisa memimpin jamaah laki-laki dan perempuan, imam perempuan hanya boleh memimpin jamaah perempuan.

## 5. Kedudukan Shalat Berjamaah

Dalam ajaran agama Islam shalat mempunyai kedudukan yang sangat penting dan menduduki urutan kedua setelah tertanamnya iman dan aqidah dalam hati. Shalat menjadi indikator

---

<sup>30</sup> Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*. (Bandung: Percetakan Sinar Baru Algensindo Offset, 2015), 102.

bagi orang yang bertaqwa dan shalat merupakan pembeda antara seorang mukmin (percaya kepada Allah) dan yang tidak mukmin yaitu yang meninggalkan shalat.<sup>31</sup>

Shalat yang wajib atau harus didirikan dalam sehari semalam dilakukan sebanyak lima kali, berjumlah 17 rakaat. Shalat tersebut merupakan wajib yang harus dilaksanakan tanpa kecuali bagi muslim mukallaf baik sedang sehat maupun sakit. Selain shalat wajib ada juga shalat-shalat sunah. Islam didirikan atas lima sendi (tiang) salah satunya adalah shalat, sehingga barang siapa mendirikan shalat, maka ia mendirikan agama (Islam), dan barang siapa meninggalkan shalat, maka ia meruntuhkan agama (Islam).

Untuk lebih jelasnya mengenai kedudukan shalat ini, terdapat beberapa dampak positif bagi kehidupan individual dan sosial umat Islam, sebagian dampak tersebut adalah:

- a. Dampak sepiritual yaitu berupa pahala yang banyak dan berlipat ganda seperti pahala beribadah sepanjang masa
- b. Dampak sosial yaitu merupakan pendahuluan persatuan barisan, kerapatan hati dan pengokohan jiwa persaudaraan
- c. Dampak politis yaitu shalat merupakan kekuatan kaum muslimin, keterikatan hati, solidaritas barisan, menjauhkan perpecahan.
- d. Dampak etis dan edukatif yaitu rasa kesatuan dalam barisan shalat berjamaah dan mengesampingkan golongan, ras, bahasa, dan ekonomi.<sup>32</sup>

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan

---

<sup>31</sup> Fuham Musthafa, , *Rahasia Rasul Mendidik Anak*, (Yogyakarta: Qudsi Media, 2008), 84.

<sup>32</sup> Muhsin Qiro'ati, *Pancaran Cahaya Shalat*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996), 159.

bahwa kedudukan shalat dalam agama Islam benar-benar sangat penting. Sehingga barang siapa mendirikan shalat maka ia mendirikan agama (Islam), dan barang siapa meninggalkan shalat maka ia meruntuhkan agama (Islam).

#### 6. Hikmah Shalat Berjamaah

Allah SWT telah mensyari'atkan shalat berjamaah karena mempunyai hikmah-hikmah yang besar, diantaranya:

- a. Persatuan umat, Allah SWT menginginkan umat Islam menjadi umat yang satu, maka disyariatkan shalat berjamaah sehari semalam lima kali. Lalu Islam memperluas jangkauan persatuan ini dengan mengadakan shalat jum'at seminggu sekali supaya jumlah umat semakin besar. Hal itu menunjukkan bahwa umat Islam adalah umat yang satu.
- b. Mensyiarkan syiar Islam. Allah SWT mensyariatkan shalat di masjid, dengan shalat berjamaah di masjid, maka berkumpul umat Islam di dalamnya, sebelum shalat ada pengumandangan adzan di tengah-tengah mereka, semua itu adalah pemakluman dari umat akan penegakan syiar Allah SWT di muka bumi.
- c. Merealisasikan penghambaan kepada Allah Tuhan semesta alam. Tatkala mendengar adzan maka menyegerakan untuk memenuhi panggilan adzan tersebut kemudian melaksanakan sholat berjamaah dan meninggalkan segala urusan dunia. Maka itulah bukti atas penghambaan kepada Allah.
- d. Menumbuhkan kedisiplinan. Dengan melaksanakan shalat berjamaah secara rutin, maka seseorang akan terbiasa berdisiplin dalam mengatur dan menjalani kehidupan.
- e. Menghilangkan perbedaan status sosial. Ketika melakukan shalat berjamaah di masjid,

maka sudah tidak ada perbedaan lagi antara yang kaya dan yang miskin, antara atasan dan bawahan, demikian seterusnya. Semua dihadapan Allah SWT sama, yang paling mulia adalah yang paling bertakwa.<sup>33</sup>

## B. Tadarrus Alquran

### 1. Kebiasaan Tadarrus Alquran

Kebiasaan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah suatu yang biasa dikerjakan. Dengan pengertian tersebut dapat kita simpulkan bahwa kebiasaan adalah suatu kegiatan yang biasa dikerjakan dan akan berlangsung secara terus menerus atau continue.

Kebiasaan secara etimologi berasal dari kata “biasa”. Dalam kamus besar bahasa Indonesia biasa adalah lazim atau umum. Sehingga kebiasaan diartikan sebagai proses pembuatan menjadikan seseorang menjadi terbiasa.

Perbuatan kebiasaan tidak memerlukan konsentrasi perhatian dan pikiran yang melakukannya. Kebiasaan dapat berjalan terus, sementara individu memikirkan memperhatikan hal-hal lain.<sup>34</sup>

Adapun secara istilah, kebiasaan dapat diartikan oleh beberapa tokoh berikut ini:

- a. Menurut Armai Arif kebiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam.<sup>35</sup>

---

<sup>33</sup> Mahir Manshur Abdurrazizq, *Mukjizat Shalat Berjamaah*, terj. Abdul Majid Alimin, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2007), 70.

<sup>34</sup> Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), Cet. 8, 128

<sup>35</sup> Armai Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat press, 2002), 110

- b. Menurut Witherington kebiasaan merupakan cara bertindak yang diperoleh melalui belajar secara berulang-ulang, yang pada akhirnya menjadi menetap dan bersifat otomatis.<sup>36</sup>
- c. Menurut Abdul Nashih Ulwan kebiasaan adalah segi praktik nyata dalam proses pembentukan dan persiapan.<sup>37</sup>
- d. Menurut Hanna Junhana Bastaman, kebiasaan adalah melakukan sesuatu perbuatan atas ketrampilan tertentu terus menerus secara konsisten untuk waktu yang cukup lama, sehingga perbuatan dan ketrampilan benar-benar dikuasai dan akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang sulit ditinggalkan.<sup>38</sup>

Dari pengertian-pengertian tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kebiasaan membaca Alquran yaitu merupakan sebuah rutinitas, keseriusan dalam kegiatan membaca Alquran, yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari baik perorangan maupun berjamaah dan semata-mata hanya untuk beribadah kepada Allah Swt.

Jadi kebiasaan Tadarrus Alquran yaitu tingkat rutinitas siswa dalam Tadarrus Alquran. Dengan semakin banyak siswa melatih diri baik mengembangkan potensi atau ketrampilannya, maka dengan itu siswa akan semakin belajar atau semakin memahami kondisi dan cara yang hendak dicapai.

Kebiasaan Tadarrus Alquran ini dilakukan sebelum memulai pembelajaran jam pertama, terlebih dahulu seluruh aktifitas pembelajaran

---

<sup>36</sup> Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), Cet. 8, 128

<sup>37</sup> Abdul Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam Kaidah-Kaidah Dasar*, (Bandung: PT.Remaja Rosda Karya, 1992), 6

<sup>38</sup> Hanna Junhana Bastaman, *Integrasi Psikologi dan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), 126.

disekolah diawali dengan pembacaan do'a dan Tadarrus Alquran secara bersama-sama. Jadi, Tadarrus awal pelajaran adalah kegiatan membaca Alquran secara serentak dan bersama-sama yang dilakukan oleh seluruh siswa dalam satu sekolah dengan bimbingan guru.

## 2. Pengertian Tadarrus

Tadarrus berasal dari asal kata “*darasa yadrusu*”, yang artinya mempelajari, meneliti, menelaah, mengkaji, dan mengambil pelajaran. Lalu ketambahan huruf *ta*’ di depannya sehingga menjadi *tadarasa yatadarasu*, maka maknanya bertambah menjadi saling belajar, atau mempelajari secara lebih mendalam.<sup>39</sup>

Pengertian Tadarrus di atas erat kaitannya dengan kegiatan membaca. Menurut Ahmad Syarifuddin, bahwa “yang dimaksud Tadarrus adalah kegiatan *qiraah* sebagian orang atas sebagian yang lain sambil membetulkan lafal-lafalnya dan mengungkap makna-maknanya”.<sup>40</sup> Adapun asal kata Alquran sama halnya dengan kata *Qira’at* yang merupakan masdar dari kata *qara’a*, *qira’atan* dan *qur’anan* (bacaan).

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, Tadarrus ditulis “Tadarrus” yang berarti pengajian Alquran secara bergiliran atau mengaji Alquran.<sup>41</sup> Demikian menurut sebagian ulama dengan berdalil pada firman Allah Swt:<sup>42</sup> Hal tersebut sebagaimana Firman Allah SWT, dalam surat Al-Qiyamah ayat 17:

<sup>39</sup> Ahmad Sarwat, “*Tadarus Al Quran*”, <http://www.erasuslim.com/ustadz/qrn/7904093027-tadarus-Alquran>.

<sup>40</sup> Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak Membaca, Menulis Dan Mencitai Alquran*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), 49.

<sup>41</sup> WJS Purwa Darminta, *Kamus umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), 1030

<sup>42</sup> Sudarmaji, *Ensiklopedi Ringkas Al Quran*, Jilid 2, (Jakarta: Lintas Pustaka, 2005), cet.1, viii.

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ، فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ  
(القيامة: ١٧-١٨)

*Artinya: “Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu.” (QS. al-Qiyaamah: 17-18).<sup>43</sup>*

Tadarrus mempunyai arti mempelajari bersama-sama.<sup>44</sup> Sehingga Tadarrus dapat diartikan membaca, menelaah bersama-sama, dalam hal ini adalah Alquran.

Tadarrus menurut bahasa berarti belajar. Istilah ini diartikan dan digunakan dengan pengertian khusus, yaitu membaca Alquran semata-mata untuk ibadah kepada Allah dan memperoleh pemahaman terhadap ajaran Alquran.<sup>45</sup> Selain itu Tadarrus juga berarti membaca, mempelajari dan mengaktualisasikan kandungan isi Alquran. Hal itu merupakan ibadah yang sangat mulia di sisi Allah Swt.<sup>46</sup>

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Tadarrus Alquran adalah membaca dan mempelajari ayat-ayat Alquran yang dilakukan bersama-sama secara bergantian. Maksudnya ada salah seorang yang membaca sedangkan yang lain

<sup>43</sup> Depag RI, *Alquran Dan Terjemahnya*, (Semarang: CV. Al-WAAH, 1993), 999

<sup>44</sup> Ahmad Annuri, *Panduan Tahsih Tilawah Alquran dan Pembahasan Ilmu Tajwid*, (Jakarta: Al-Kautsar, 2010), 30

<sup>45</sup> Ahsin W. Al Hafizd, *Kamus Ilmu Alquran*, (Jakarta: Amzah, 2006), hal 280

<sup>46</sup> Brama Aji Putra, *Berpuasa Sunnah Senikmat Puasa Ramdhan*, (Yogyakarta: Wahana Insani, 2010), 99-100

menyimak begitu seterusnya secara bergantian. Dengan cara ini akan terjaga kebenaran dan ketertarikan dalam membaca ayat-ayat al Quran.

Selain itu peneliti juga menyimpulkan, bahwasannya Tadarrus Alquran adalah kegiatan membaca, menyimak, dan mendengarkan ayat-ayat suci Alquran baik paham maknanya atau tidak, dilakukan sendiri maupun bersama-sama. Dalam hal ini peneliti memfokuskan pada aktifitas membaca Alquran.

Istilah Tadarrus sebenarnya agak berbeda antara bentuk yang kita saksikan sehari-hari dengan makna bahasanya. Tadarrus biasanya berbentuk sebuah majelis di mana para pesertanya membaca Alquran bergantian. Satu orang membaca dan yang lain menyimak, atau membaca Alquran secara serentak dan bersama-sama serta didampingi oleh pembimbing.

### 3. Dasar Tadarrus Alquran

Terdapat suatu ayat dalam Alquran yang secara khusus diturunkan kepada nabi Muhammad Saw. sebagai perintah agar beliau dan umatnya membaca Al Quran. Hal inilah kiranya dapat dijadikan sebagai dasar Tadarrus Alquran. Sebagaimana firman Allah Swt dalam surat An-Naml Ayat 91:

إِنَّمَا أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ رَبَّ هَذِهِ الْبَلَدَةِ الَّذِي حَرَّمَهَا وَلَهُ كُلُّ شَيْءٍ ۖ وَأُمِرْتُ أَنْ أَكُونَ مِنَ الْمُسْلِمِينَ (النمل: ٩١)

*Artinya : Aku hanya diperintahkan untuk menyembah Tuhan negeri ini (Mekah) Yang telah menjadikannya suci dan kepunyaan-Nya-lah segala sesuatu, dan aku diperintahkan supaya aku termasuk*

*orang-orang yang berserah diri. (Q.S. An-Naml 27:91)*<sup>47</sup>

Selain dalil tersebut, hal ini juga sesuai hadits Rasulullah Saw:

اقْرَأُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ  
(رواه مسلم)

Artinya: “Bacalah Alquran karena pada hari qiyamah nanti ia akan datang memberikan syafaat (penolong) kepada ahli-ahlinya.” (HR. Muslim).<sup>48</sup>

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perintah untuk membaca Alquran, baik paham arti dan isi kandungannya ataupun tidak, sangat dianjurkan karena membaca Al -Quran merupakan ibadah tersendiri. Allah Swt secara khusus pula menurunkan ayat agar nabi Muhammad Saw dan umatnya membaca Alquran.

#### 4. Tingkatan Membaca Alquran

Tingkatan bacaan yang diakui oleh ulama Qiraat ada empat yaitu:

- 1) At-Tahqiq, yaitu bacaan Alquran yang sangat lambat dan bertajwid, yang lazim digunakan untuk mengajarkan Alquran dengan sempurna.
- 2) At-Tartil, yaitu bacaan lambat dan bertajwid yang sesuai dengan standar, yakni pertengahan antara at-tahqiq dan at-tadwir. Bacaan ini adalah bacaan yang paling bagus

<sup>47</sup> Depag RI, *Alquran Dan Terjemahnya*, (Semarang: CV. Al-WAAH, 1993), 605.

<sup>48</sup> Imam Abi Al-Husaini Muslim bin Al-Hujjaj Ibn Muslim Al-Qusyairi Al-Naisaburiy, *Al-Jami' Al-Shahih*, (Libanon: Dar Al-Fikr, t.th), Jilid 1, 197.

karena sesuai dengan bacaan Alquran yang diturunkan.

- 3) At-Tadwir, yaitu bacaan yang tidak terlalu cepat dan tidak terlalu lambat, yakni pertengahan antara Al-Hadr dan At-Tartil namun masih bertajwid.
- 4) Al-Hadr, yaitu bacaan yang dilakukan dengan tingkatan paling cepat namun tetap mempraktikkan tajwidnya.<sup>49</sup>

## 5. Adab Membaca Alquran

- 1) Berwudhu  
Disunahkan berwudhu bagi orang yang hendak membaca Alquran, karena ia adalah zikir yang paling utama. Bila sedang membaca kemudian terasa akan ke luar “*angin*” maka hendaklah ia menghentikan bacaan sampai sempurna keluarnya.
- 2) Di tempat yang bersih
- 3) Duduk menghadap kiblat
- 4) Khusyu’
- 5) Tenang
- 6) Bersiwak
- 7) Membaca taawudz
- 8) Memikirkan terhadap ayat-ayat yang dibaca .
- 9) Membacanya dengan suara yang keras dan dengan irama yang tartil.
- 10) Selalu menjaga keikhlasan.
- 11) Tidak mencari popularitas atau berniat menjadikan sarana pencarian nafkah.
- 12) Mengulang-ulang bacaan.
- 13) Membaca secara Murattal
- 14) Memikirkan terhadap ayat-ayat yang dibaca.<sup>50</sup>

---

<sup>49</sup> Abdul Aziz Abdur Rauf, *Pedoman Dauroh Alquran*, (Jakarta : Markaz Alquran, 2014), 21-22

<sup>50</sup> Fithriani Gade, *Implementasi Metode Takrar dalam Pembelajaran Menghafal Alquran*. *Jurnal Ilmiah DIDIKTIKA*, Vol. XIV, No. 2, 2014, 418.

Dari pengertian di atas penulis menyimpulkan bahwa pengertian dari pembiasaan Tadarrus Alquran adalah kegiatan membaca Alquran yang dilakukan secara terus menerus dengan mengulang ayat-ayat secara bersama-sama, sehingga kegiatan tersebut menjadi suatu kebiasaan yang sulit ditinggalkan.

### C. Kemampuan Afektif

#### 1. Pengertian Kemampuan Afektif

Menurut Kamus Bahasa Indonesia afektif memiliki tiga arti yaitu berkenaan dengan perasaan (seperti, takut, cinta), mempengaruhi keadaan, perasaan dan emosi, dan mempunyai gaya atau makna yang menunjukkan perasaan.<sup>51</sup>

Sedangkan menurut Nana Sudjana afektif adalah hasil belajar yang berkenaan dengan sikap dan nilai yang terdiri dari 5 aspek, yakni penerimaan, jawaban/reaksi, penilaian/apresiasi, internalisasi/pendalaman, dan karakterisasi/penghayatan.<sup>52</sup> Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan afektif adalah kemampuan seseorang yang berhubungan dengan emosi yang berorientasi pada nilai, moral dan sikap.

##### a. Emosi

Emosi adalah warna afektif yang kuat dan ditandai oleh perubahan perubahan fisik.<sup>53</sup> Misalnya ketika marah wajah mereka merah, dan ketika senang mereka akan tersenyum bahagia.

---

<sup>51</sup> Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001) Vol. 3, 10.

<sup>52</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990), 22.

<sup>53</sup> Sunarto dan B Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1998), 150.

b. Nilai

Nilai adalah sifat atau hal penting yang berguna bagi kemanusiaan. Terdapat pula kata nilai yang mengalami dinamika pemaknaan karena perubahan kata, seperti bernilai juga bermakna mempunyai nilai, ternilai adalah terkirakan nilainya (harganya), penilaian adalah cara atau proses menilai, penilai adalah orang yang memberi penilaian, menilai adalah aktifitas yang sedang dilakukan berupa penilaian.<sup>54</sup>

c. Moral

Moral memiliki tiga arti, yang pertama baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban dsb; akhlak; budi pekerti; susila; yang kedua kondisi mental yang membuat orang tetap berani, bersemangat, bergairah, berdisiplin dsb; dan yang ketiga ajaran kesusilaan yang dapat ditarik dari suatu cerita.<sup>55</sup>

d. Sikap

Sikap berkaitan dengan motif dan mendasari tingkah laku seseorang. Sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktivitas, akan tetapi berupa kecenderungan (*predisposisi*) tingkah laku. Jadi sikap merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap objek di lingkungan tertentu sebagai suatu penghayatan terhadap objek tersebut.<sup>56</sup> Berikut akan dijelaskan beberapa proses pembentukan perilaku moral dan sikap anak, yaitu:

1) Imitasi (*imitation*)

<sup>54</sup> Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001) Vol. 3, 963.

<sup>55</sup> Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001) Vol. 3, 665.

<sup>56</sup> Sunarto dan B. Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1998), 170.

Dalam tulisan ini imitasi berarti peniruan sikap, cara pandang serta tingkah laku orang lain yang dilakukan dengan sengaja oleh anak. Dengan demikian proses tindakan yang dilakukan berbeda dengan identifikasi yang berlangsung tanpa disadari oleh anak.

2) Internalisasi

Internalisasi adalah suatu proses yang masuk pada diri seseorang (anak) karena pengaruh sosial yang paling mendalam dan paling langgeng dalam kehidupan orang tersebut. Suatu nilai, norma atau sikap semacam itu selalu dianggap benar. Begitu nilai, norma atau sikap tersebut terinternalisasi pada diri anak sukar dirubah dan menetap dalam waktu yang cukup lama.

3) *Introvert dan ekstrovert*

*Introvert* adalah kecenderungan seseorang untuk menarik diri dari lingkungan sosialnya, minat sikap atau keputusan-keputusan yang diambil selalu berdasarkan pada perasaan pemikiran dan pengalamannya sendiri. Orang-orang yang kecenderungan *introvert* biasanya bersifat pendiam dan kurang bergaul bahkan seakan-akan tidak memerlukan bantuan orang lain, karena kebutuhannya dapat dipenuhi sendiri.

Sebaliknya *ekstrovert* adalah kecenderungan seseorang untuk mengarahkan perhatian keluar dirinya, sehingga segala minat, sikap dan keputusan-keputusan yang diambil lebih banyak ditentukan oleh orang lain atau berbagai peristiwa yang terjadi di luar dirinya. Orang yang memiliki

kecenderungan ekstrovert biasanya mudah bergaul, ramah, aktif, banyak berinisiatif serta banyak temannya.

4) Kemandirian

Dalam pengertian umum kemandirian adalah kemampuan seseorang untuk berdiri sendiri tanpa bantuan orang lain baik dalam bentuk material maupun moral. Sedangkan pada anak pengertian atau istilah kemandirian sering kali dikaitkan dengan kemampuan anak untuk melakukan segala sesuatu berdasarkan kekuatan sendiritanpa bantuan orang dewasa.

5) Ketergantungan

Ketergantungan atau *overdependency* ini ditandai dengan perilaku anak yan bersifat “kekanak-kanakan”, perilakunya tidak sesuai dengan anak lain yang sebaya usianya. Dengan kata lainanak tersebut memiliki ketidakmandirian, yang mencakup fisik atau mental dan perilakunya berlainan dengan anak “normal”.

6) Bakat

Bakat atau *aptitude* merupakan potensi dalam diri seseorang yang dengan adanya rangsangan tertentu memungkinkan orang tersebut dapat mencapai sesuatu tingkat kecakapan, pengetahuan dan keterampilan khusus yang serin kali melebihi orang lain.<sup>57</sup>

Kemampuan afektif ini disebut juga dengan model krathwohl atau model taksonomi ranah afektif (*taksonomy of the affective domain*

---

<sup>57</sup> Mulyani Sumantri Dan Nana Syaodih, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2009), 245-249.

*model*). Terdapat lima level dalam taksonomi krathwohl, yaitu:

- a. Menerima (*Receiving*)  
Pada level ini, siswa terlebih dahulu menyadari apa yang disajikan dan selalu ingin mencatat dan mengingatnya. Pada level ini guru bertindak sebagai presenter dan penyedia stimulus.
- b. Merespons (*Responding*)  
Setelah menerima stimulus, siswa-siswa mulai meresponnya untuk memperoleh penemuan baru. Pada level ini, mereka mencari aktivitas-aktivitas belajar dengan rasa puas karena telah berhasil berpartisipasi di dalamnya.
- c. Menghargai (*Valuing*)  
Siswa-siswa membuat keputusan tentang nilai dan komitmennya untuk terlibat dalam nilai tersebut. Mereka membuat pilihan dan, ketika sudah menerima suatu nilai, berusaha untuk mengajak orang lain menuju nilai yang dipilihnya.
- d. Mengatur (*Organising*)  
Langkah selanjutnya mengharuskan untuk mengorganisasi nilai-nilai dan mengkontruksi suatu sistem yang dapat mengatur serangkaian sikap, kepercayaan, dan nilai-nilai dengan menghubungkannya antar satu sama lain.
- e. Berkarakter dengan Nilai (*Characterising By a Value*)  
Siswa-siswa pada level ini sudah mulai berusaha menginternalisasikan dan mengorganisasi nilai-nilai kedalam suatu sistem dan dapat menerapkan nilai-nilai tersebut sebagai filsafat hidupnya untuk menghadapi berbagai macam situasi nyata.<sup>58</sup>

---

<sup>58</sup> Miftahul Huda, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 165.

Dari beberapa level tersebut dapat disimpulkan bahwa untuk menilai hasil perkembangan afektif dapat dilihat dari proses penerimaan, merespon, mengharai merespon, mengatur dan berkarakter sesuai dengan ajaran yang di pelajari.

## 2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Afektif

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan afektif siswa yaitu, meliputi:

### a. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang bersumber dari diri pribadi manusia itu sendiri yang membawa pengaruh terhadap proses dan hasil belajar. Faktor internal ini terbagi dua yaitu psikologi dan fisiologis. Faktor psikologi meliputi, bakat, intelegensi, minat, sikap, motivasi, emosional, ambisi, dan tekad. Sedangkan faktor fisiologi meliputi, kesehatan dan keadaan panca indera.<sup>59</sup>

### b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah hal-hal atau situasi dari luar diri seseorang yang dapat mempengaruhi kemampuan. Faktor eksternal ada dua yaitu, (1) faktor lingkungan, meliputi lingkungan alam dan sosial, (2) faktor instrumental, meliputi kurikulum, sarana prasarana, fasilitas, metode dan guru.<sup>60</sup> Menurut Slameto mengatakan “Faktor eksternal yang dapat mempengaruhi kemampuan belajarseseorang ada tiga kelompok yaitu (a) faktor keluarga, (b)

---

<sup>59</sup> Indah Komsiyah, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2012), 90.

<sup>60</sup> Indah Komsiyah, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2012), 96.

faktorsekolah dan (c) faktor masyarakat”.<sup>61</sup>

### 3. Tingkatan Ranah Afektif

Krathwohl, dkk merencanakan tujuan pembelajaran afektif dengan membedakannya menjadi lima tingkatan dari yang sederhana sampai pada tingkatan kompleks, yaitu (a) *receiving*, (b) *responding*, (c) *valuing*, (d) *organizing*, (e) *characterization by value or value complex*.<sup>62</sup> Penjabaran masing-masing jenjang hasil belajar afektif tersebut adalah sebagaiberikut:

#### a. *Receiving atau Attending*

*Receiving* atau *attending* (menerima atau memperhatikan), adalah kepekaan seseorang dalam menerima rangsangan (*stimulus*) dari luar yang datang kepada dirinya dalam bentuk masalah, situasi, gejala dan lain-lain. Termasuk dalam jenjang ini misalnya, kesadaran dan keinginan untuk menerima stimulus, mengontrol dan menyeleksi gejala-gejala atau rangsangan yang datang dari luar. *Receiving* atau *attending* juga sering diberi pengertian sebagai kemauan untuk memperhatikan suatu kegiatan atau suatu obyek. Pada jenjang ini peserta didik dibina agar mereka bersedia menerima nilai atau nilai-nilai yang diajarkan kepada mereka, dan mereka mau menggabungkan diri kedalam nilai itu atau mengidentikkan diri dengan nilai itu. Contoh hasil belajar afektif jenjang *receiving*, misalnya: peserta didik menyadari bahwa disiplin wajib ditegakkan, sifat malas dan tidak berdisiplin harus disingkirkan jauh-

---

<sup>61</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 60.

<sup>62</sup> Indah Komsiyah, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2012), 104.

jauh.<sup>63</sup>

Contoh lain misalnya, peserta didik segera masuk kelas begitu melihat Bapak/Ibu gurunya datang. Kemudian mereka mempersiapkan hal-hal yang akan diperlukan untuk mengikuti proses pembelajaran, mau memperhatikan dengan baik penjelasan bapak/ibu gurunya, dan akhirnya bersedia untuk menerima nilai-nilai yang diajarkan kepadanya.<sup>64</sup>

b. *Responding*

*Responding* (menanggapi) mengandung arti “adanya partisipasi aktif”. Kemampuan menanggapi adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk mengikutsertakan dirinya secara aktif dalam fenomena tertentu dan membuat reaksi terhadapnya dengan salah satu cara. Jenjang ini setingkat lebih tinggi ketimbang jenjang *receiving*. Contoh hasil belajar ranah afektif jenjang *responding* adalah peserta didik tumbuh hasratnya untuk mempelajari lebih jauh atau menggali lebih dalam lagi, ajaran-ajaran Islam tentang kedisiplinan.<sup>65</sup>

Contoh lain hasil belajar afektif tingkat *responding* ini misalnya, kesediaan peserta didik untuk bertanya tentang materi yang diajarkan, mendiskusikannya dengan sesama teman, membaca materi yang ditugaskan, kesukarelaan membaca buku yang tidak

---

<sup>63</sup> Anas Sudjiono, *Pengantar evaluasi pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), 54.

<sup>64</sup> Sukiman, *Pengembangan Sistem Evaluasi*, (Yogyakarta: Insan Madani, 2012), 67.

<sup>65</sup> Anas Sudijono, *Pengantar evaluasi pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), hal 55.

ditugaskan, dan sebagainya.<sup>66</sup>

c. *Valuing*

*Valuing* (menilai/menghargai). Menilai atau menghargai artinya memberikan nilai atau memberikan penghargaan terhadap suatu kegiatan atau obyek, sehingga apabila kegiatan itu tidak dikerjakan, dirasakan akan membawa kerugian atau penyesalan. *Valuing* merupakan tingkatan afektif yang lebih tinggi dari pada *receiving* dan *responding*. Dalam kaitan dengan proses belajar mengajar, peserta didik disini tidak hanya mau menerima nilai yang diajarkan tetapi mereka telah berkemampuan untuk menilai konsep atau fenomena, yaitu baik atau buruk. Bila suatu ajaran telah mampu mereka nilai dan telah mampu untuk mengatakan “itu lebih baik”, maka ini berarti bahwa peserta didik telah menjalani proses penilaian. Nilai itu telah mulai dicamkan (*internalized*) dalam dirinya. Dengan demikian maka nilai tersebut telah stabil dalam diri peserta didik. Contoh hasil belajar afektif jenjang *valuing* adalah tumbuhnya kemauan yang kuat pada diri peserta didik untuk berlaku disiplin, baik di sekolah, di rumah maupun di tengah-tengah kehidupan masyarakat.<sup>67</sup>

d. *Organization*

*Organization* (mengukur atau mengorganisasikan) artinya mempertemukan perbedaan nilai sehingga terbentuk nilai baru yang lebih universal, yang membawa kepada perbaikan umum. Mengatur atau

---

<sup>66</sup> Sukiman, *Pengembangan Sistem Evaluasi*, (Yogyakarta: Insan Madani, 2012), 68.

<sup>67</sup> Anas Sudijono, *Pengantar evaluasi pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), 55.

mengorganisasikan merupakan pengembangan dari nilai ke dalam satu sistem organisasi, termasuk di dalamnya hubungan satu nilai dengan nilai lain, pemantapan dan prioritas nilai yang telah dimilikinya. Contoh hasil belajar afektif jenjang *organization* adalah peserta didik mendukung penegakan disiplin nasional yang telah dicanangkan oleh Bapak Prseiden Soeharto pada peringatan hari Kebangkitan Nasional Tahun 1995. Mengatur atau mengorganisasikan ini merupakan jenjang sikap atau nilai yang lebih tinggi lagi ketimbang *receiving*, *responding* dan *valuimg*.<sup>68</sup>

Contoh lain dalam pembelajaran PAI misalnya, anak diajari hidup itu harus jujur, amanah, adil, dan sebagainya. Di sisi lain, anak didik melihat apa yang terjadi di lingkungan masyarakatnya banyak diwarnai dengan ketidakjujuran, ketidakadilan, tidak amanah, dan sebagainya. Dalam keadaan yang demikian terjadi pergolakan dalam diri anak didik. Namun, anak akan mampu mengatasi masalah tersebut karena ia telah memiliki kemampuan *organization* ini, yakni mempertemukan berbagai sistem nilai sehingga ia punya pegangan yang kuat dan tidak tergoyahkan oleh suatu keadaan.<sup>69</sup>

e. *Characterization by a Value or Value Complex*

*Characterization by a value or value complex* (Karakterisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai), yakni keterpaduan semua

---

<sup>68</sup> Anas Sudijono, *Pengantar evaluasi pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), 56.

<sup>69</sup> Sukiman, *Pengembangan Sistem Evaluasi*, (Yogyakarta: Insan Madani, 2012), 69.

sistem nilai yang telah dimiliki seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya. Di sini proses internalisasi nilai telah menempati tingkat tertinggi dalam suatu hirarki nilai. Nilai itu telah tertanam secara konsisten pada sistemnya dan telah mempengaruhi emosinya. Ini adalah tingkatan afektif tertinggi, karena sikap batin peserta didik telah benar-benar bijaksana. Ia telah memiliki *philosophy of life* yang mapan. Jadi pada jenjang ini peserta didik telah memiliki sistem nilai yang mengontrol tingkah lakunya untuk suatu waktu yang cukup lama, sehingga membentuk karakteristik “pola hidup”, tingkah lakunya menetap, konsisten dan dapat diramalkan. Contoh hasil belajar afektif pada jenjang ini adalah siswa telah memiliki kebulatan sikap wujudnya peserta didik menjadikan perintah Allah SWT yang tertera dalam Alquran surat al-Ashr sebagai pegangan hidupnya dalam hal yang menyangkut kedisiplinan, baik kedisiplinan di sekolah, di rumah maupun ditengah-tengah masyarakat.<sup>70</sup>

Adapun kata kerja operasional yang digunakan untuk mengukur jenjang kemampuan dalam ranah afektif adalah:

- a. Menerima (*receiving*): menanyakan, menjawab, menyebutkan, memilih, mengidentifikasikan, memberikan, mencandran (*describe*), mengikuti, menyeleksi, menggunakan dan sebagainya.<sup>71</sup>

---

<sup>70</sup> Anas Sudijono, *Pengantar evaluasi pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), 56.

<sup>71</sup> Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 118.

- b. Menjawab (*responding*): menjawab, melakukan, menulis, berbuat, menceritakan, membantu, mendiskusikan, melaksanakan, mengemukakan, melaporkan, memberikan, menghafal, melaporkan, dan sebagainya.<sup>72</sup>
- c. Menilai (*valuing*): menerangkan, membedakan, memilih, mempelajari, mengusulkan, menggambarkan, menggabungkan, menyeleksi, bekerja, membaca, dan sebagainya.<sup>73</sup>
- d. Organisasi (*organization*): mengorganisasi, menyiapkan, mengatur, mengubah, membandingkan, mengintegrasikan, menyatukan, mengidentifikasikan, menghubungkan, menggabungkan, mensintesis, menyesuaikan, mengaitkan, mempertahankan, dan sebagainya.<sup>74</sup>
- e. Karakteristik dari nilai atau kelompok nilai (*characterization by a value orvalue complex*): melakukan, menunjukkan, mendengarkan, mengubah, membentuk, mempraktikan, memperbaiki, memecahkan, menggunakan, memverifikasikan, dan sebagainya.<sup>75</sup>

#### 4. Karakteristik Ranah Afektif

Ada 5 (lima) tipe karakteristik ranah afektif, yaitu meliputi sikap, minat, konsep diri, nilai, dan moral.

##### a. Sikap

Sikap merupakan suatu kecenderungan untuk

<sup>72</sup> Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 119.

<sup>73</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi pendidikan*, (Jakarta: PT. Bumi aksara, 2002), 139.

<sup>74</sup> Bermawiy Munthe, *Desain Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2009), 45.

<sup>75</sup> Slameto, *Evaluasi pendidikan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2001), 170.

bertindak secara suka atau tidak suka terhadap suatu objek. Sikap dapat dibentuk melalui cara mengamati dan menirukan sesuatu yang positif, kemudian melalui penguatan serta menerima informasi verbal. Perubahan sikap dapat diamati dalam proses pembelajaran, tujuan yang ingin dicapai, keteguhan, dan konsisten terhadap sesuatu. Penilaian sikap adalah penilaian yang dilakukan untuk mengetahui sikap peserta didik terhadap mata pelajaran, kondisi pembelajaran, pendidik, dan sebagainya.<sup>76</sup>

b. Minat

Menurut Getzel yang dikutip kembali oleh Adri Efferi, Minat adalah suatu disposisi yang terorganisir melalui pengalaman yang mendorong seseorang untuk memperoleh objek khusus, aktivitas, pemahaman, dan keterampilan untuk tujuan perhatian atau pencapaian. Sedangkan menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), minat atau keinginan adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu. Hal penting pada minat adalah intensitasnya.<sup>77</sup>

c. Konsep diri

Menurut Smith, konsep diri adalah evaluasi yang dilakukan individu terhadap kemampuan dan kelemahan yang dimiliki. Target, arah, dan intensitas konsep diri pada dasarnya seperti ranah efektif yang lain. Target konsep diri biasanya orang tetapi juga bisa institusi seperti sekolah. Arah konsep diri bisa positif atau negatif, dan intensitasnya bisa dinyatakan

---

<sup>76</sup> Adri Efferi, *Materi dan Pembelajaran Qur'an Hadits MTs-MA (Buku Daros)*, (Kudus: STAIN Kudus, 2009), 124.

<sup>77</sup> Adri Efferi, *Materi dan Pembelajaran Qur'an Hadits MTs-MA (Buku Daros)*, (Kudus: STAIN Kudus, 2009), 125.

dalam suatu daerah kontinum, yaitu mulai dari rendah sampai tinggi. Konsep diri ini penting untuk menentukan jenjang karir peserta didik, yaitu dengan mengetahui kekuatan dan kelemahan diri sendiri, dapat dipilih alternatif karir yang tepat bagi peserta didik. Selain itu informasi konsep diri penting bagi sekolah untuk memberikan motivasi belajar peserta didik dengan tepat. Penilaian konsep diri dapat dilakukan dengan penilaian diri.<sup>78</sup>

d. Nilai

Nilai menurut Rokeach yang dikutip oleh Adri efferi, merupakan suatu keyakinan tentang perbuatan, tindakan, atau perilaku yang dianggap baik dan yang dianggap buruk. Selanjutnya dijelaskan bahwa sikap mengacu pada suatu organisasi sejumlah keyakinan sekitar objek spesifik atau situasi, sedangkan nilai mengacu pada keyakinan. Target nilai cenderung menjadi ide, target nilai dapat juga berupa sesuatu seperti sikap dan perilaku. Arah nilai dapat positif dan dapat negatif. Selanjutnya intensitas nilai dapat dikatakan tinggi atau rendah tergantung pada situasi dan nilai yang diacu.<sup>79</sup>

e. Moral

Moral berkaitan dengan perasaan salah atau benar terhadap kebahagiaan orang lain atau perasaan terhadap tindakan yang dilakukan diri sendiri. Misalnya, menipu orang lain, membohongi orang lain, atau melukai orang lain baik fisik maupun psikis. Moral juga sering dikaitkan dengan keyakinan agama

---

<sup>78</sup> Adri Efferi, *Materi dan Pembelajaran Qur'an Hadits MTs-MA (Buku Daros)*, (Kudus: STAIN Kudus, 2009), 126.

<sup>79</sup> Adri Efferi, *Materi dan Pembelajaran Qur'an Hadits MTs-MA (Buku Daros)*, (Kudus: STAIN Kudus, 2009), 126.

seseorang, yaitu keyakinan akan perbuatan yang berdosa dan berpahala. Jadi, moral berkaitan dengan prinsip, nilai, dan keyakinan seseorang.<sup>80</sup>

## 5. Tahap-Tahap Perkembangan Kemampuan Afektif

Menurut Sunarto yang dikutip oleh Syaiful Bahri Djamarah dalam kehidupan ada dua proses yang beroperasi secara kontinu, yaitu pertumbuhan dan perkembangan secara bergantian. Kedua proses ini berlangsung secara interdependensi, artinya saling bergantung satu sama lain. Kedua proses ini tidak bisa dipisahkan dalam bentuk-bentuk yang secara pilah berdiri sendiri-sendiri, akan tetapi bisa dibedakan untuk maksud lebih memperjelas penggunaannya.<sup>81</sup>

Pertumbuhan berarti tahapan meningkatkan sesuatu dalam hal jumlah, ukuran dan arti pentingnya. Dalam pengertian lain pertumbuhan berarti perubahan kuantitatif yang mengacu pada jumlah, besar dan luas yang bersifat konkret dan penambahan ukuran yang berangsur-angsur, seperti badan yang menjadi besar dan tegap, kaki dan tangan semakin panjang. Sedangkan perkembangan adalah proses tahapan pertumbuhan kearah yang lebih maju. Dalam pengertian lain, perkembangan adalah rentetan perubahan jasmani dan rohani manusia kearah yang lebih maju dan sempurna.<sup>82</sup>

J. Peaget dan L. Kohlberg yang dikutip oleh Muhaimin telah membagi tahapan

---

<sup>80</sup> Adri Efferi, *Materi dan Pembelajaran Qur'an Hadits MTs-MA (Buku Daras)*, (Kudus: STAIN Kudus, 2009), 127.

<sup>81</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Rieneka Cipta, 2002), 84.

<sup>82</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), 41.

perkembangan kemampuan afektif seseorang kedalam empat tahap, yaitu:

- a. *Tahap Pertama: usia 0-3 tahun (pra moral).*  
Pada fase ini anak tidak mempunyai bekal pengertian tentang baik dan buruk; tingkah lakunya dikuasai oleh dorongan-dorongan naluriah saja; tidak ada aturan yang mengendalikan aktivitasnya; aaktivitas motoriknya tidak dikendalikan oleh tujuan yang berakal.
- b. *Tahap kedua: usia 3-6 tahun (tahap egosentris).*  
Pada fase ini anak hanya mempunyai pikiran yang samar-samar dan umum tentang aturan-aturan; ia sering mengubah aturan untuk memuaskan kebutuhan pribadi dan gagasannya yang timbul memdadak; ia bereaksi terhadap lingkungannya secara instinktif dengan hanya sedikit kesadaran moral.
- c. *Tahap ketiga: usia 7-12 tahun (tahap heteronom).*  
Pada fase ini ditandai dengan suatu paksaan. Dibawah tekanan orang dewasa atau orang berkuasa, anak menggunakan sedikit kontrol moral dan logika terhadap perilakunya.
- d. *Tahap keempat: usia 12 tahun dan seterusnya (tahap otonom).*  
Pada fase ini seseorang mulai mengerti nilai-nilai dan mulai memakainya dengan caranya sendiri. Moralitasnya ditandai dengan kooperatif, bukan paksaan, interaksi dengan teman sebaya, diskusi, kritik diri, rasa persamaan, dan menghormati orang lain merupakan faktor utama dalam tahap ini.<sup>83</sup>

---

<sup>83</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 169.

Anak usia MTs/SMP tergolong pada fase pubertas (tahap keempat) yaitu antara usia 12-17 tahun, dan fase ini ditandai dengan terjadinya perubahan pada diri anak. Perubahan fisik ditandai dengan mulai nampak sifat kelaki-lakiannya pada anak laki-laki dan kewanitaan pada diri anak perempuan. Tubuhnya mulai kelihatan besar dan ia mulai berjalan menuju rambu-rambu kesempurnaan dan kematangan diri.

Perubahan psikis ditandai dengan mulai jelas kepribadian anak, baik laki-laki maupun perempuan, anak mulai kelihatan mandiri, siap menerima segala resiko berat, berbangga diri terhadap apa yang dimiliki. Bahkan, ia merasa dirinya paling cakep, paling mempesona, paling luas wawasannya, paling hebat cara berfikirnya, paling baik perilakunya, paling benar pendapatnya dibandingkan orang lain. Pada fase ini seseorang mulai mengerti nilai-nilai dan mulai memakainya dengan caranya sendiri. Moralitasnya ditandai dengan kooperatif, interaksi dengan teman sebaya, diskusi, kritik diri, rasa persamaan, dan menghormati orang lain merupakan faktor utama dalam tahap ini.<sup>84</sup>

Dalam tahap ini ada dua potensi yang masing-masing dapat mendatangkan kebaikan dan sekaligus keburukan. Artinya, jika pada fase pubertas ini anak diarahkan dengan pengarahan yang baik dan benar, maka ia akan mendapatkan kebahagiaan dunia akhirat. Namun sebaliknya, jika ia dibiarkan begitu saja tanpa diarahkan, dibimbing dan dibina secara baik, maka ia akan mendapat kesengsaraan di dunia dan akhirat. Fase ini merupakan tahap membina perilaku karena pada

---

<sup>84</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 170.

tahap ini merupakan masa peralihan dari suatu keadaan ke keadaan lainnya yang selalu menimbulkan gejolak, guncangan, dan benturan yang kadang-kadang berakibat sangat fatal.

Seiring dengan meningkatnya umur anak, maka cara berpikir anakpun semakin berkembang disertai kedewasaan. Hal ini menunjukkan dengan bertambahnya usia, persoalan juga bertambah rumit, kemudian kedewasaan berpikir dapat menyelesaikan persoalan yang dihadapi.

#### D. Hasil Penelitian Terdahulu

Skripsi Suci Kusuma Wardana (143111094) mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Surakarta tahun 2018 yang berjudul *"Hubungan Kebiasaan Shalat Dhuhur Berjamaah Dengan Kedisiplinan Siswa Kelas VIII Di MTs Muhammadiyah 2 Kalijambe Sragen Tahun Pelajaran 2017/2018"*.<sup>85</sup> Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara kebiasaan shalat dhuhur berjamaah dengan kedisiplinan siswa kelas VIII di MTs Muhammadiyah 2 Kalijambe Sragen Tahun Pelajaran 2017/2018. Hal tersebut terbukti dalam kesimpulan: 1) Kebiasaan shalat Dhuhur berjamaah siswa kelas VIII di MTs Muhammadiyah 2 Kalijambe Sragen tahun pelajaran 2017/2018 tergolong dalam kategori sedang. Hal ini ditunjukkan dengan hasil angket siswa yang memiliki rata-rata mean yaitu 84,09, median diperoleh nilai 85,87, modus diperoleh nilai 78,26, standar deviasi diperoleh nilai 8,79.2) Kedisiplinan siswa kelas VIII di MTs Muhammadiyah 2 Kalijambe Sragen tergolong dalam kategori sedang. Hal ini ditunjukkan dengan data nilai siswa yang memiliki rata-

---

<sup>85</sup> Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam, tidak diterbitkan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Surakarta, Surakarta, 2018. Dikutip dari <http://eprints.iain-surakarta.ac.id/1795/>, pada tanggal 25 September 2019 pukul 20.00 WIB

rata mean adalah 93,49, median yaitu 92,53, modus adalah 90,5, standar deviasi adalah 10,01. 3) Terdapat hubungan positif antara kebiasaan shalat Dhuhur berjamaah dengan kedisiplinan siswa kelas VIII di MTs Muhammadiyah 2 Kalijambe Sragen Tahun pelajaran 2017/2018. Hal ini ditunjukkan hasil uji hipotesis menggunakan rumus *product moment* yang terdapat dalam program SPSS versi 20 antara variabel kebiasaan shalat Dhuhur berjamaah dan kedisiplinan siswa diperoleh harga  $r_{xy} = 0,226$ . Sedangkan nilai  $r$  tabel dengan  $N = 114$  dan taraf signifikasi 5% sebesar 0,195, sehingga  $r_{xy} (0,226) > \text{nilai } r_{\text{tabel}} (0,195)$  yang berarti bahwa memang terdapat hubungan positif antara kebiasaan shalat Dhuhur berjamaah dan kedisiplinan siswa kelas VIII MTs Muhammadiyah 2 Kalijambe Tahun pelajaran 2017/2018. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi kebiasaan shalat Dhuhur berjamaahnya maka semakin tinggi kedisiplinan siswanya dan sebaliknya.

Skripsi Muhammad Imamuddin (14111130130) mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon tahun 2015 yang berjudul “*Pengaruh Pelaksanaan Tadarrus Alquran Terhadap Kemampuan Membaca Alquran Siswa Kelas VIII Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Beber Kabupaten Cirebon*”.<sup>86</sup> Hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1) Tadarrus Alquran siswa kelas VIII Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Beber Kabupaten Cirebon termasuk dalam kategori baik. Hal ini dibuktikan dengan data kuantitatif dari hasil angket dengan nilai rata-rata sebesar 75, 19 berada pada interval 73-77, 2) Setelah Tadarrus Alquran

---

<sup>86</sup> Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam, tidak diterbitkan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon, Cirebon, 2015. Dikutip dari <http://repository.syekhnurjati.ac.id/2800/>, pada tanggal 25 September 2019 pukul 20.20 WIB

dilaksanakan, kemampuan membaca Alquransiswa kelas VIII Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 BeberKabupaten Cirebon termasuk dalam kategori baik. Hal ini dibuktikan dengan data kuantitatif dari hasil tes dengan nilai rata-rata sebesar 73, berada pada interval 73-75, 3) Berdasarkan uji signifikansi, diperoleh hasil dimana variabel Tadarrus Alquran memiliki nilai signifikansi 0, 000 yang berarti signifikan  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu 32, 637 > 1, 991. Hal ini berarti terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial antara Tadarrus Alquran terhadap kemampuan membaca Alquran siswa kelas VIII Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Beber Kabupaten Cirebon dengan nilai koefisiensi korelasi 0, 966 yang memiliki arti bahwa hubungan antara Tadarrus Alquran dengan kemampuan membaca Alquran adalah sangat kuat.

Skripsi Umi Salamah (1310110080) mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kudus tahun 2017 yang berjudul *“Implementasi Pendekatan Klarifikasi Nilai Pada Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Mengembangkan Kemampuan Afektif Siswa di MAN 01 Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017”*.<sup>87</sup> Hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1) Implementasi pendekatan klarifikasi nilai pada pembelajaran akidah akhlak kelas X di MAN 1 Kudus tahun pelajaran 2016/2017 berjalan dengan baik. Dalam menerapkan pendekatan ini ada beberapa langkah yang dilakukan guru yaitu: Pertama, perencanaan. Sebelum mengajar guru melakukan perencanaan yaitu dengan membuat prota, promes, silabus dan membuat RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). Gurujuga menyiapkan bahan materi.

---

<sup>87</sup> Umi Salamah, *Implementasi Pendekatan Klarifikasi Nilai Pada Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Mengembangkan Kemampuan Afektif Siswa di MAN 01 Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017*, Kudus: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kudus, Skripsi Not Publication.

*Kedua*, pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan RPP. Namun terkadang pelaksanaan pembelajaran tidak sesuai dengan RPP yang telah dibuat guru dikarenakan situasi dan kondisi yang tidak bisa diprediksi. Ketiga, evaluasi. Evaluasi dapat dilakukan dengan evaluasi proses dan evaluasi hasil. Evaluasi proses dapat dilakukan dengan mengamati jalannya diskusi, sikap, dan aktivitas siswa ataupun proses pembelajaran secara menyeluruh. Adapun evaluasi hasil dapat dilihat dari hasil tes. 2) Efektivitas implementasi pendekatan klarifikasi nilai pada pembelajaran akidah akhlak dalam mengembangkan kemampuan afektif siswa di MAN 1 Kudus tahun pelajaran 2016/2017 yaitu berdasarkan hasil penelitian adalah efektif. Hal ini dapat dibuktikan setelah guru menggunakan pendekatan klarifikasi nilai pada pembelajaran akidah akhlak kelas X di MAN 1 Kudus dapat dilihat dari berkembangnya kemampuan afektif siswa meliputi sikap, minat, konsep diri, nilai dan moral siswa. Semua itu dapat dilihat berdasarkan evaluasi yang dilakukan oleh guru yaitu evaluasi proses dan evaluasi hasil. 3) Faktor pendukung implementasi pendekatan klarifikasi nilai pada pembelajaran akidah akhlak dalam mengembangkan kemampuan afektif siswa di MAN 1 Kudus yaitu alat pembelajaran, guru/pendidik, orangtua, kepala sekolah, sarana prasarana. Sedangkan faktor penghambat implementasi pendekatan klarifikasi nilai pada pembelajaran akidah akhlak dalam mengembangkan kemampuan afektif siswa di MAN 1 Kudus yaitu terdiri dari faktor internal (dari dalam) dan faktor eksternal (dari luar). Faktor internal yang menghambat yaitu minat siswa, kurangnya motivasi dan perhatian siswa, karakter siswa yang berbeda-beda. Sedangkan faktor eksternal yaitu meliputi: Jam mengajar yang kurang efektif, Lingkungan belajar siswa, dan pengaruh teman sejawat.

Menurut penulis, skripsi Suci Kusuma Wardanadi atas hanya memaparkan tentang hubungan kebiasaan shalat dhuhur berjamaah dengan kedisiplinan

siswa. Skripsi Muhammad Imamuddin di atas hanya memaparkan tentang pengaruh pelaksanaan Tadarrus Alquran terhadap kemampuan membaca Alquran. Sedangkan skripsi Umi Salamah di atas hanya memaparkan tentang implementasi pendekatan klarifikasi nilai pada pembelajaran akidah akhlak dalam mengembangkan kemampuan afektif siswa. Kedua skripsi tersebut tidak spesifik menyinggung tentang pengaruh shalat dhuhur berjamaah dan tadarrus Alquran terhadap kemampuan afektif siswa dalam satu penelitian.

Oleh karena itu, penulis mencoba menghadirkan pembahasan yang lebih spesifik tentang ; “Pengaruh Shalat Dhuhur Berjamaah dan Tadarrus Alquran Terhadap Kemampuan Afektif Siswa di MTs. Hidayatul Mustafidin Lau Dawe Kudus”.

#### E. Kerangka Berpikir

Berdasarkan kajian pustaka diatas, gambaran penelitian ini yang akan dilakukan dapat digambarkan dalam kerangka berfikir sebagai berikut :

Shalat merupakan ibadah yang terdiri dari perkataan maupun perbuatan yang dimulai dengan takbirotul ikhrom dan diakhiri dengan salam. Dalam agama Islam shalat merupakan kewajiban setiap muslim baik pria maupun wanita. Shalat merupakan tiang agama, maka jika tidak mengerjakan shalat, akan termasuk orang yang meruntuhkan agama, maka dari itu kebiasaa untuk melaksanakan shalat harus ditanamkan kepada anak-anak kita seja dini, karena latihan-latihan yang berbau keagamaan yang merupakan ibadah kongkrit seperti shalat, puasa, membaca alquran dan berdo’a, bila dibiasakan pada anak-anak sejak dini, maka akan timbul rasa senang pada anak untuk melakukannya.

Shalat berjamaah berperan sangat penting dalam menumbuhkan disiplin dan sikap mental yang kuat bagi yang selalu mengerjakannya dengan baik.

Salah satu manfaat salat berjamaah adalah untuk meningkatkan kemampuan afektif siswa. Kemampuan afektif siswa berkaitan dengan sikap dan nilai. Untuk mengembangkan kemampuan afektif siswa merupakan bagian dari tujuan pembelajaran yang harus dicapai oleh pendidik atau guru.

Tadarrus tidak hanya sekedar kegiatan membaca Alquran, tapi juga mengkaji, mempelajari, menghayati isi kandungan Alquran. Sebagai umat Islam yang taat, sudah seharusnya melakukan hal yang demikian. Karena Alquran adalah pedoman atau pegangan hidup umat islam, selain itu banyak sekali ilmu yang terdapat pada Alquran.

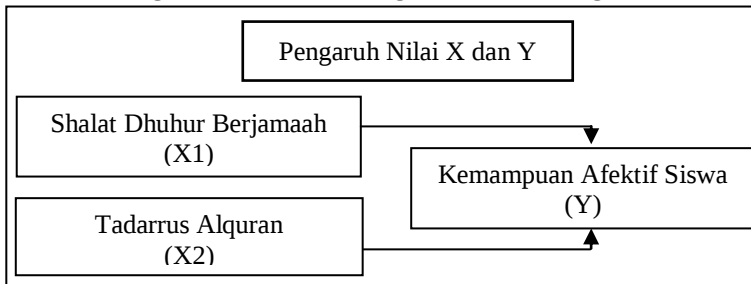
Kemampuan membaca adalah kebiasaan atau keprofesionalan seseorang dalam melakukan salah satu kegiatan aktif mencari informasi yang kita dapat dalam bacaan atau aktivitas membaca.

Dengan adanya kegiatan Tadarrus ini dapat membantu siswa dalam menambah dan mengasah kemampuan membaca Alquran. Namun, kegiatan Tadarrus yang tidak dikelola dengan baik dapat memberikan pengaruh yang tidak sesuai dengan harapan diadakannya kegiatan Tadarrus.

Dalam mengembangkan kemampuan afektif siswa dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan klarifikasi nilai. Klarifikasi nilai merupakan bagian dari pendekatan pendidikan nilai. Pendekatan klarifikasi nilai (*values clarification approach*) adalah pendekatan pendidikan nilai dimana peserta didik dilatih untuk menemukan, memilih, menganalisis, memutuskan, mengambil sikap sendiri nilai-nilai hidup yang ingin diperjuangkannya. Pendekatan ini memberi penekanan pada usaha membantu siswa dalam mengkaji perasaan dan perbuatan sendiri, untuk meningkatkan kesadaran mereka tentang nilai-nilai mereka sendiri.

Penelitian ini berupaya mengetahui pengaruh shalat dhuhur berjamaah terhadap kemampuan afektif siswa di MTs Hidayatul Mustafidin Lau Dawe Kudus,

untuk lebih jelasnya berikut penulis gambarkan dalam bentuk gambar skema kerangka berfikir sebagai berikut:



Gambar 2.1  
Kerangka Berpikir

## F. Hipotesis Penelitian

Pada bagian ini peneliti mengajukan hipotesis atau jawaban sementara yang selanjutnya menjadi acuan dalam penelitian. Hipotesis menurut S. Nasution adalah pernyataan tentatif yang merupakan dugaan atau terkaan tentang apa yang kita amati dalam usaha untuk memahaminya.<sup>88</sup> Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah:

“Ada pengaruh yang signifikan antara shalat dhuhur berjamaah dan tadarrus Alquran terhadap kemampuan afektif siswa di MTs. Hidayatul Mustafidin Lau Dawe Kudus”.

<sup>88</sup> S. Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 39.